

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Ekonomi Wilayah

Menurut Ridwan (2016), Ilmu Ekonomi Wilayah merupakan salah satu cabang dari ilmu ekonomi yang pembahasannya di dalamnya terdapat unsur perbedaan potensi suatu wilayah dengan wilayah lainnya. Aktivitas ini berkaitan dengan kegiatan masyarakat, sehingga pembangunan ekonomi wilayah akan selalu dinamis dan dapat dipengaruhi oleh berbagai macam faktor. Faktor-faktor tersebut secara khusus dapat berbeda sesuai dengan situasi dan kondisi yang sedang berlaku di wilayah tersebut.

Menurut Sjafrizal (1983), ilmu ekonomi wilayah atau regional muncul sebagai inovasi baru dari ilmu ekonomi yang resmi dimulai pada pertengahan tahun lima puluhan. Karena adanya kekhususan yang dimiliki oleh ilmu ekonomi regional membuat ilmu tersebut berkembang menjadi suatu spesialisasi baru dan menjadi ilmu yang berdiri sendiri. Kekhususan tersebut yaitu:

- a. Ilmu ekonomi ini menekankan analisisnya pada unsur tempat (*space*). Hal tersebut menjadi alasan ilmu ekonomi wilayah disebut juga sebagai *spatial economics*. Unsur tempat ini muncul dalam 2 bentuk,
 - (1) *Homogeneous region*, untuk analisa yang bersifat makro.

(2) *Nodal region*, untuk analisa yang bersifat mikro.

- b. Karena ilmu wilayah memfokuskan analisa pada suatu tempat atau daerah tertentu, maka ilmu wilayah juga mencakup ilmu lain seperti: politik, sosial, pertanian, dan lain-lain.

Hal yang menarik untuk diperhatikan dalam pertumbuhan ekonomi regional adalah adanya perdagangan bebas. Pada umumnya daerah yang menjadi pusat perdagangan memiliki pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Peningkatan ekspor dan impor barang dari suatu daerah tentunya memerlukan ketersediaan infrastruktur dan modal manusia yang baik. Oleh karena itu, penggunaan modal baik barang modal seperti infrastruktur maupun modal manusia sangat penting untuk meningkatkan ekonomi regional (Rahmaddi dan Ichihishi, dalam Kustanto, 2020).

2.2 Teori Pertumbuhan Ekonomi Wilayah

Menurut Richardson dalam Tumangkeng (2018), pertumbuhan ekonomi wilayah adalah ketika penghasilan masyarakat yang ada di wilayah tersebut bertambah dikarenakan adanya kenaikan seluruh nilai tambah (pendapatan) di daerah tersebut. Pertambahan pendapatan tersebut diukur menggunakan nilai riil atau nilai konstan. Kemakmuran suatu daerah selain diukur dengan melihat nilai tambah yang tercipta di wilayah tersebut juga dapat dilihat dari seberapa besar bagian pendapatan daerah yang mengalir ke luar daerah maupun aliran dana yang masuk dari luar daerah.

Menurut Tumangkeng (2018), teori pertumbuhan ekonomi wilayah menganalisis suatu wilayah sebagai suatu sistem ekonomi terbuka melalui arus perpindahan faktor-faktor produksi dan pertukaran komunitas yang berhubungan

dengan wilayah-wilayah lain. Suatu wilayah yang mengalami pertumbuhan akan mempengaruhi pertumbuhan wilayah lain.

Menurut Adam Smith dalam Ridwan (2016), pertumbuhan ekonomi disebabkan karena faktor kemajuan teknologi dan perkembangan jumlah penduduk. Kemajuan teknologi tergantung pada pembentukan modal yang dimana akumulasi modal akan memberikan dampak bertambahnya investasi (pembentukan modal) dan persediaan modal (*capital stock*), yang kemudian diharapkan akan meningkatkan kemajuan teknologi dan menambah pendapatan.

Teori pertumbuhan wilayah memiliki beberapa macam teori, diantaranya sebagai berikut (Tarigan dalam Tumangkeng, 2018):

1. Teori Ekonomi Klasik, teori ini membahas tentang kebebasan dalam menentukan kegiatan ekonomi yang dirasa paling baik dilakukan. Sistem ekonomi pasar bebas akan menciptakan sistem ekonomi yang efisien dan kondisi *full employment* dalam ekonomi akan terwujud, serta menjamin pertumbuhan ekonomi hingga tercapainya posisi yang stationer (*stationary state*).
2. Teori Harrod-Domar, membahas tentang ekspor dan investasi merupakan faktor produksi atau hasil produksi yang berlebih. Kelebihan ini dapat disalurkan ke daerah lain. Sedangkan impor dan tabungan adalah keadaan suatu daerah mengalami kekurangan faktor produksi. Hal ini menyebabkan faktor produksi tersebut harus disalurkan dari daerah lain untuk memenuhi kebutuhan dalam daerah tersebut.

3. Teori pertumbuhan Neo-klasik atau yang sering disebut dengan teori Solow-Swan, keseimbangan dalam banyak hal dapat diciptakan melalui mekanisme pasar, sehingga pasat tidak perlu terlalu dicampuri oleh pemerintah kecuali hanya sebatas pada kebijakan fiskal dan kebijakan moneter. Apabila tingkat pertumbuhan modal pada suatu daerah lebih kecil dari rasio tabungan domestik, maka daerah tersebut akan mengimpor modal dari daerah lain untuk memenuhi kebutuhan daerahnya.
4. Teori Jalur Tepat (*Turnpike*), sektor atau komoditi yang memiliki potensi besar perlu dilihat oleh setiap wilayah sehingga dapat dikembangkan secara cepat, baik karena potensi alam maupun karena memiliki keuntungan kompetitif (*Competitive Advantage*) untuk dioptimalkan.

2.3 Sektor Unggulan

Sektor unggulan merupakan sektor yang memiliki pertumbuhan dan kekuatan yang sangat tinggi, diatas rata-rata, sehingga dapat menjadi penggerak ekonomi dalam suatu wilayah. Sektor unggulan dapat dipandang sebagai salah satu aspek yang menjadi penciri atau karakteristik dari perekonomian dalam suatu wilayah. Atas dasar hal itu juga sektor unggulan disebut dapat merefleksikan struktur perekonomian (Deptan dalam Hajeri, Yurisinthae, dan Dolorosa (2015)).

Sektor unggulan memiliki kriteria yang bervariasi yang didasarkan pada besaran peranan suatu sektor dalam perekonomian daerah. Kriteria tersebut adalah (1) tingginya laju pertumbuhan, (2) relatif besarnya angka penyerapan kerja, (3) tingginya keterkaitan antar sektor, (4) dapat diartikan sebagai sektor yang mampu

menciptakan nilai tambah yang tinggi (Usya dalam Hajeri, Yurisinthae, dan Dolorosa, 2015).

2.4 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Menurut BPS Kota Jakarta Barat (2021), Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah total nilai tambah bruto yang timbul secara keseluruhan dari perekonomian dalam suatu wilayah dan periode tertentu tanpa memperhatikan faktor produksi tersebut residen atau non-residen. PDRB dapat disusun melalui 3 pendekatan (produksi, pendapatan, dan pengeluaran).

Data PDRB merupakan salah satu indikator makro yang dapat menunjukkan kondisi perekonomian nasional setiap tahun. Terdapat beberapa manfaat yang diperoleh dari data ini yaitu:

- PDRB harga berlaku (nominal) menunjukkan kemampuan sumber daya ekonomi yang dihasilkan oleh suatu wilayah. Nilai PDRB yang besar menunjukkan sumber daya yang besar
- PDRB harga konstan (riil) dapat menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun secara keseluruhan
- Distribusi PDRB harga berlaku menurut lapangan usaha menunjukkan struktur perekonomian atau peranan setiap lapangan usaha ekonomi dalam suatu wilayah
- PDRB per kapita atas dasar harga berlaku menunjukkan nilai PDRB per satu orang penduduk
- PDRB per kapita atas dasar harga konstan berguna untuk mengetahui pertumbuhan nyata ekonomi per kapita penduduk suatu provinsi.

2.5 Analisis *Location Quotient* (LQ)

Location Quotient (LQ) adalah salah satu pendekatan paling sederhana dan paling awal untuk digunakan dalam model ekonomi basis sebagai langkah untuk mengetahui sektor atau kegiatan yang akan menjadi penggerak pertumbuhan ekonomi pada suatu wilayah. LQ mengukur derajat spesialisasi kegiatan ekonomi dengan menggunakan pendekatan perbandingan (Hood dalam Hendayana 2003).

Menurut Jumiyaniti (2018), Analisis LQ adalah suatu analisis yang digunakan untuk mengetahui sektor apa saja yang menjadi sektor unggulan dan non unggulan dalam suatu wilayah. Sektor unggulan berarti sektor yang tidak akan habis apabila digunakan oleh daerah tersebut. LQ menghitung perbandingan *output* suatu sektor di kota atau kabupaten dibandingkan dengan *output* suatu sektor di provinsi.

Teknik LQ belum dapat menentukan kesimpulan akhir dari sektor yang diidentifikasi sebagai sektor strategis namun sudah cukup untuk memberikan gambaran akan kemampuan sektor yang diidentifikasi tersebut. Kemampuan sektor dari suatu wilayah dapat ditentukan menggunakan rumus sebagai berikut (Daryanto dan Hafizrianda dalam Jumiyaniti, 2018):

Pendekatan Tenaga Kerja

$$LQ = \frac{Li/Lt}{Ni/Nt}$$

Keterangan

LQ : *Location Quotient*

Li : Jumlah tenaga kerja sektor i pada wilayah yang lebih kecil

Lt : Jumlah tenaga kerja keseluruhan pada wilayah lebih kecil

N_i : Jumlah tenaga kerja sektor i pada wilayah yang lebih besar

N_t : Jumlah tenaga kerja keseluruhan pada wilayah lebih besar

Pendekatan Pendapatan

$$LQ = \frac{V_i/V_t}{Y_i/Y_t}$$

Keterangan

LQ : *Location Quotient*

V_i : Nilai PDRB sektor i pada wilayah yang lebih kecil

V_t : Nilai PDRB keseluruhan pada wilayah lebih kecil

Y_i : Nilai PDRB sektor i pada wilayah yang lebih besar

Y_t : Nilai PDRB keseluruhan pada wilayah lebih besar

Jika hasil perhitungan menghasilkan :

1. $LQ > 1$, sektor tersebut merupakan sektor unggulan dan menjadi sumber pertumbuhan daerah tersebut, hasil dari sektor tersebut dimanfaatkan untuk dalam daerah dan diekspor ke luar daerah.
2. $LQ = 1$, tergolong non basis, sektor tersebut tidak memiliki keunggulan kontribusi. Produksinya hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan dalam daerah saja.
3. $LQ < 1$, tergolong sebagai sektor non basis. Sektor tersebut tidak dapat memenuhi kebutuhan wilayahnya sehingga memerlukan impor dari luar daerah.

Terdapat kelebihan serta kekurangan pada metode LQ. Kelebihan metode LQ adalah penerapannya yang sederhana, mudah, dan program pengolahan data yang rumit tidak diperlukan. Sedangkan untuk kekurangannya, metode LQ membutuhkan keakurasian data.

2.6 Analisis *Shift Share*

Analisis *Shift Share* merupakan salah satu alat yang digunakan untuk menganalisis pertumbuhan pergerakan ekonomi pada suatu wilayah. Analisis *Shift Share* merupakan analisis yang dilaksanakan untuk mengetahui adanya perubahan serta pergeseran suatu sektor maupun industri pada perekonomian regional maupun lokal (Safwadi dan Rangkuti dalam Salakory dan Matulesy, 2020). Tujuan dari analisis *Shift Share* adalah untuk menentukan produktivitas perekonomian suatu daerah terhadap daerah yang lebih besar (Anggiasari, 2018).

Menurut Mahrita dalam Anggiasari (2018), analisis *Shift Share* terbagi menjadi tiga komponen yaitu:

1. Pertumbuhan ekonomi (*economic growth*), untuk mengetahui pergeseran ekonomi daerah yang dipengaruhi oleh pergeseran ekonomi daerah acuan.
2. Pergeseran proporsional (*proportional shift*), untuk mengukur perubahan pertumbuhan suatu sektor di daerah dibandingkan dengan sektor yang berada di daerah acuan.
3. Pergeseran diferensial (*differential shift*), digunakan untuk mengetahui seberapa jauh daya saing industri daerah dengan perekonomian daerah acuan.

Menurut Soepono dalam Anggiasari (2018), bentuk rumus analisis *Shift Share* dan komponennya yang umum digunakan adalah sebagai berikut:

$$D_{ij} = N_{ij} + M_{ij} + C_{ij}$$

Keterangan :

i : Sektor ekonomi yang sedang diteliti

j : Wilayah yang diteliti

D_{ij} : Perubahan PDRB sektor maupun sub sektor i di daerah yang diteliti

N_{ij} : Pertumbuhan PDRB sektor i di daerah yang diteliti

M_{ij} : Bauran industri sektor i di daerah yang diteliti

C_{ij} : Keunggulan kompetitif sektor i di daerah yang diteliti

Ditambah setiap komponen memiliki rumus tersendiri dengan formula sebagai berikut :

$$N_{ij} = E_{ij} \times rn$$

$$M_{ij} = E_{ij} \times (rij - rn)$$

$$C_{ij} = E_{ij} \times (rij - rin)$$

Keterangan :

E_{ij} : PDRB sektor i di daerah yang diteliti

rij : Kecepatan pertumbuhan PDRB sektor i di daerah yang diteliti

rin : Kecepatan pertumbuhan PDRB sektor i di daerah referensi

rn : Kecepatan pertumbuhan PDRB di daerah referensi

- $M_{ij} > 0$ maka pertumbuhan sektor i lebih cepat dibandingkan dengan sektor lain di daerah yang diteliti.

- $C_{ij} > 0$ artinya daya saing sektor i di daerah yang diteliti lebih besar dibandingkan dengan daya saing sektor i di daerah referensi.
- $D_{ij} > 0$ berarti terjadi peningkatan kinerja ekonomi di sektor i yang terdapat di daerah yang diteliti.

Dengan tiga unsur pertumbuhan ekonomi dari analisis *Shift Share* di atas, dapat diketahui perkembangan suatu sektor ekonomi di daerah tersebut dengan menggunakan rumus dari *Shift Netto*(SN) / pergeseran bersih dengan formula sebagai berikut:

$$SN_{ij} = M_{ij} + C_{ij}$$

Interpretasi yang dapat diperoleh dari rumus pergeseran bersih / *Shift Netto*(SN) ialah jika $SN_{ij} > 0$ berarti pertumbuhan sektor i di daerah yang diteliti memiliki pertumbuhan yang positif dan progresif sedangkan jika $SN_{ij} < 0$ maka sektor i di daerah yang diteliti tersebut memiliki pertumbuhan yang lambat.

Menurut Kurniawan dalam Anggiasari (2018), analisis *Shift Share* memiliki beberapa kegunaan yaitu :

1. Untuk mengetahui seberapa besar pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan.
2. Untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap suatu sektor ekonomi suatu daerah.
3. Untuk mengetahui komponen yang mempengaruhi perubahan PDRB di daerah yang diteliti.
4. Untuk mengetahui pergeseran ekonomi di daerah yang diteliti sebagai akibat dari perubahan ekonomi wilayah yang diteliti maupun wilayah referensi.

2.7 Analisis *Overlay*

Menurut Serly, Josep, dan Patrick (2016), Analisis *Overlay* dilakukan untuk melihat deskripsi kegiatan ekonomi yang potensial dikembangkan atau untuk mengetahui sektor yang potensial berdasarkan kriteria pertumbuhan (analisis *shift share*) dan kriteria kontribusi (analisis LQ). Dalam analisis ini akan terdapat 4 kemungkinan, yaitu apabila,

- a. Kontribusi (+) dan Pertumbuhan (+) sektor tersebut dominan baik dari segi kontribusi maupun pertumbuhan
- b. Kontribusi (+) dan Pertumbuhan (-) sektor tersebut kontribusinya besar tetapi pertumbuhannya kecil
- c. Kontribusi (-) dan Pertumbuhan (+) sektor tersebut kontribusinya kecil tetapi pertumbuhan besar
- d. Kontribusi (-) dan Pertumbuhan (-) sektor tersebut tidak potensial baik dari segi kontribusi maupun pertumbuhan